

LAPORAN KAJIAN

Pandangan Mahasiswa terhadap Lesbian,
Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di
Jakarta, Bogor, Depok Dan Tangerang, 2015



KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
PUSAT PENELITIAN KESEHATAN UNIVERSITAS INDONESIA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya laporan kajian tentang **Pandangan Mahasiswa Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang Tahun 2015**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pandangan masyarakat terhadap LGBT dari perspektif mahasiswa. Laporan ini telah kami presentasikan di depan para Staff Khusus Menteri, Staf Ahli Menteri, Eselon 1 dan 2 di lingkungan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tanggal 16 November 2015 yang lalu bertempat di Kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia mengucapkan banyak terima kasih kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) atas kepercayaan yang diberikan kepada Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia untuk melaksanakan kegiatan ini, khususnya kepada Bapak Dr. Heru Prasetyo Kasidi, MSc sebagai Deputi Bidang PUG Bidang Politik, Sosial, dan Hukum, dan Ibu Ir. Siti Khadijah Nasution, MM sebagai Staf Ahli Menteri Bidang Agama.

Tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi tingginya kepada semua informan yang bersedia meluangkan terlibat dalam studi ini. Tidak lupa juga kami mengucapkan terima kasih atas kerja keras tim peneliti mengumpulkan informasi dan menuliskan laporan ini.

Terakhir kami berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berperan dalam mengambil kebijakan terkait kelompok Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT).

Depok, 14 Desember 2015

Pusat penelitian Kesehatan Universitas Indonesia
Ketua,

Dr. Dra. Rita Damayanti, MSPH
NIP. 196203111988032001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Pertanyaan Kajian	2
1.3. Tujuan	2
1.4. Manfaat Kajian.....	3
BAB 2. METODE	4
2.1. Rancangan kajian	4
2.2. Informasi yang dikumpulkan.....	4
2.3. Pengumpulan data	4
2.4. Pemilihan Informan.....	5
2.5. Lokasi.....	5
2.6. Analisis	5
2.7. Konsep Utama Kajian	5
2.7.1. Konsep Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT)	5
2.7.2. Pandangan masyarakat mengenai LGBT.....	6
2.7.3. Praktek dan sikap terhadap kelompok LGBT	6
2.7.4. Kerangka Teori	7
2.7.5. Kerangka analisis.....	8
BAB 3. HASIL	9
3.1 Karakteristik informan.....	9
3.2 Pengetahuan masyarakat mengenai LGBT	9
3.2.1. Kesan awal LGBT	9
3.2.2. Ciri perilaku	10
3.2.3. Gender, identitas dan orientasi seks.....	11
3.2.4. Penyebab LGBT	11
3.2.5. Pemulihan	12

3.3	Pandangan masyarakat Mengenai LGBT	13
3.3.1.	Sikap masyarakat	13
3.3.2.	Sikap individu	14
3.4	Praktek dan Pengalaman terkait LGBT.....	14
3.5	Tingkat Penerimaan masyarakat terhadap ekspektasi LGBT dalam bidang.....	15
3.5.1.	Politik, dan Ekonomi	15
3.5.2.	Sosial dan kehidupan: pernikahan	16
3.5.3.	Agama dan Pendidikan	17
3.5.4.	Kesehatan.....	18
BAB 4.	DISKUSI	19
BAB 5.	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	21
DAFTAR PUSTAKA.....		22

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kebanyakan homoseksual (Lesbian, Gay dan transgender) mulai menyadari dirinya mempunyai kecenderungan berbeda ketika dalam usia muda. Studi menunjukkan perilaku homoseksual dan ketertarikan sesama jenis banyak dijumpai sejak usia 15, prevalensinya pada pria, di Amerika 20.8%, UK 16.3%, dan Amerika 18.5%. Sedangkan pada kelompok wanita masing-masing 17.8%, 18.6%, and 18.5% [Sell, 1995]. Keadaan ini memperlihatkan kelompok usia sekolah adalah usia yang rentan untuk mulai terlibat dalam hubungan sesama jenis. Sedangkan keputusan untuk menjadi homoseksual kebanyakan terjadi pada usia dewasa muda [Nugroho,2010] atau pada usia ketika mereka kebanyakan menjadi mahasiswa.

Menjadi LGBT adalah upaya yang tidak mudah dan bahkan setelahnyapun bukan tanpa masalah, banyak persoalan dan risiko muncul ketika remaja muda mulai terlibat dalam hubungan sejenis, untuk remaja pria kurangnya pengetahuan mengenai risiko hubungan seks dapat menyebabkan mereka mudah terpapar HIV dan pelecehan seksual dari yang lebih berpengalaman. Ketidaktahuan keadaan diri mereka juga bisa menimbulkan gejolak sosial dan depresi.

Sekitar lebih dari satu decade terakhir, isu tentang lesbian, gay, biseksual dan transgender, atau dikenal dengan istilah LGBT, mengemuka di dunia. Ini tidak lain karena semakin terlihatnya berbagai masalah social termasuk kesehatan pada kelompok LGBT. Lesbian, gay dan biseksual adalah masalah identitas seks (*sexual identities*), sedangkan transgender adalah masalah identitas gender (*gender identity*) (www.decipher.uk.net). Masalah kesehatan yang dialami LGBT diantaranya penyakit terkait perilaku seks, merokok dan pemakaian narkoba, serta masalah psikologi seperti depresi atau bunuh diri. Masalah social yang sering dialami kelompok LGBT adalah stigma dan diskriminasi, termasuk akses ke pelayanan kesehatan.

Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB tahun 2006 menyebutkan bahwa isu LGBT direspons dengan perjuangan masuknya hasil-hasil kesepakatan sidang-sidang PBB tentang kesetaraan gender, kependudukan dan HAM. Di Indonesia gerakan untuk mendapat pengakuan hak juga diperjuangkan oleh kaum LGBT antara lain melalui berbagai organisasi mereka. Satu studi yang dilakukan ada tahun 2013 didukung oleh USAID dan UNDP mengungkapkan bagaimana subyek LGBT hidup di Indonesia dengan berbagai keterbatasan social (UNDP,2014).

Menanggapi isu LGBT, Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa tentang LGBT ini pada tanggal 31 Desember 2014. Komisi Fatwa dengan seluruh anggotanya yang kurang lebih 50 ulama dari berbagai ormas Islam berkumpul dan menyepakati fatwa tentang homoseksualitas, sodomi, dan pencabulan, yang mencantumkan beberapa ketentuan berikut.

- Pertama, hubungan seksual hanya dibolehkan untuk suami istri, yakni pasangan laki-laki dan wanita berdasarkan pernikahan yang sah secara syar'i.
- Kedua, orientasi seksual terhadap sesama jenis atau homoseksual adalah bukan fitrah tetapi kelainan yang harus disembuhkan.
- Ketiga, pelampiasan hasrat seksual kepada sesama jenis hukumnya haram. Tindakan tersebut merupakan kejahatan atau jarimah dan pelakunya dikenakan hukuman, baik had maupun takzir oleh pihak yang berwenang.
- Keempat, melakukan sodomi hukumnya haram dan merupakan perbuatan maksiat yang mendatangkan dosa besar dan pelakunya dikenakan had untuk zina.
- Kelima, pelampiasan hasrat seksual dengan sesama jenis selain dengan cara sodomi hukumnya haram dan pelakunya dikenakan hukuman takzir. (MUI, 2015)

Melihat adanya masalah LGBT yang direspons berbeda antara kelompok LGBT dan MUI, maka KPP dan PA, yang bertugas mendorong kesetaraan gender sesuai konteks local dalam mencapai masyarakat sejahtera, memerlukan informasi tentang bagaimana pandangan kelompok mahasiswa ini tentang LGBT. Kelompok mahasiswa ini merupakan bagian masyarakat yang dianggap mempunyai tingkat pendidikan baik, mempunyai keterbukaan dan keberanian berpendapat serta mempunyai wawasan yang luas dalam menganalisis masalah. Informasi ini diharapkan dapat memberi pemahaman guna secara bijaksana diambil kebijakan yang sesuai dengan kondisi local, tentunya dengan sangat meminimalkan *harm* yang terjadi pada kedua pihak.

1.2. Pertanyaan Kajian

Bagaimana mahasiswa menggambarkan tentang LGBT, bersikap dan penanganan masalah LGBT.

1.3. Tujuan

Tujuan Umum

Menggali pandangan mahasiswa terhadap LGBT dan permasalahannya.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui pandangan informan mahasiswa terhadap beradaan LGBT (apa yang digambarkan mengenai LGBT (perilaku/ orientasi seks, tanda/ ciri perilaku, dsb termasuk penyebab/ pendorong orang menjadi/ memilih sebagai LGBT
2. Mengetahui sikap informan mahasiswa terhadap LGBT : diskriminasi (jijik, enggan, menyingkirkan), support, atau netral beserta alasan dan tindakan yang seharusnya dilakukan
3. Menggali pengalaman informan mahasiswa dalam menghadapi masalah LGBT: (pengalaman langsung tidak langsung) / perlakuan / penanganan yang seharusnya dilakukan)

1.4. Manfaat Kajian

Sebagai bahan menyusun kebijakan dalam mendorong kesetaraan gender sesuai dengan konteks lokal di Indonesia.

BAB 2. METODE

2.1. Rancangan kajian

Rancangan kajian menggunakan crosssectional dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan diskusi kelompok terpadu. Data kualitatif yang dikumpulkan berupa informasi, penjelasan, klarifikasi atau argumentasi yang dikemukakan oleh informan terpilih.

2.2. Informasi yang dikumpulkan

Informasi yang dikumpulkan mencakup antara lain:

1. Pandangan informan mahasiswa terhadap keberadaan LGBT baik dari aspek perilaku, norma sosial, hukum maupun agama.
2. Sikap informan mahasiswa terhadap LGBT dan alasannya serta tindakan yang seharusnya dilakukan
3. Pengalaman mahasiswa menghadapi/ menangani masalah LGBT: (pengalaman langsung tidak langsung) / perlakuan / penanganan yang seharusnya dilakukan

2.3. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan Wawancara dan Diskusi Kelompok. Wawancara dengan informan terpilih dengan menggunakan pedoman wawancara mendalam yang sudah dipersiapkan. Demikian pula diskusi kelompok dilakukan dengan mengundang informan/ partisipan terpilih. Diskusi Kelompok dengan tema-tema yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara mendalam dan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dilakukan sendiri oleh peneliti. Berikut adalah tabel tentang sasaran (informan) dan cara pengumpulan data.

Tabel 1. Sasaran dan metode pengumpulan data

Sasaran	Jumlah informan/ partisipan	Metode/ cara pengumpulan data
Kelompok mahasiswi/a	– 1 PT agama (6-8 orang)	DKT
Kelompok mahasiswi/a	– 1 PT umum (6-8 orang)	DKT
Kelompok mahasiswi/a	– 1 PT kecil /akademi	DKT
Mahasiswa	– 5 Mahasiswa	Wawancara Mendalam
Mahasiswi	– 5 Mahasiswi	Wawancara Mendalam

2.4. Pemilihan Informan

Informan study dipilih secara purposif dengan pertimbangan dapat mewakili populasi yang menjadi sasaran penelitian. Masing-masing informan dipilih berdasar kriteria yang disusun antara lain gender, typology perguruan tinggi, wilayah studi, dan kesediaan terlibat dalam studi.

2.5. Lokasi

Kajian dilakukan di Jabodetabek, meliputi Jakarta, Bogor, Depok Tangerang dan Bekasi.

2.6. Analisis

Hasil wawancara dan diskusi kelompok dengan berbagai informan direkam, ditranskrip dan disusun berdasar tema di dalam matrik data base. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka konsep yang telah dipersiapkan. Hasil/ laporan Kajian disusun berdasar tematik.

2.7. Konsep Utama Kajian

2.7.1. Konsep Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT)

Lesbian adalah seorang homosexual perempuan; perempuan yang mengalami percintaan atau tertarik secara seksual kepada perempuan lain. Istilah lesbian juga digunakan untuk mengexpresikan identitas seksual atau perilaku seksual berkaitan dengan orientasi sex [http://www.nap.edu/openbook.php?record_id=6109&page=35)]

Gay menurut kamus adalah seseorang yang tertarik kepada jenis kelamin yang sama dan tidak tertarik kepada sex lawan jenis. Gay pada dasarnya adalah istilah yang merujuk kepada seorang (laki laki) homosexual, yaitu laki laki yang berhubungan dengan sesama sejenis atau laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki. [Douglas,2013]

Bisexualitas adalah ketertarikan secara romantis, perilaku sexual atau ketertarikan secara sexual kepada laki laki dan perempuan.[APA,2013; 2011; , GLAAD, 2011], sumber lain menyatakan sebagai romantisme atau ketertarikan secara sexual kepada semua jenis kelamin atau identitas gender;[Alan (2006)., Beth A. (2007)]. Pada dasarnya istilah bisexualitas biasanya digunakan untuk menggambarkan ketertarikan romantisme atau ketertarikan sexual dalam konteks manusia kepada orang lain tanpa membedakan laki laki atau perempuan.

Transgender mengacu kepada identitas gender seseorang yang tidak terkait dengan jenis kelamin biologis yang diperolehnya sejak lahir [Reference .com] Istilah transgender di Indonesia lebih banyak dikenal sebagai Waria, beberapa daerah juga mempunyai istilah yang menggambarkan transgender seperti, wadam, bencong (Jakarta), calabai (Sulawesi), dan wandu (Jawa).

Pengetahuan masyarakat umum mengenai LGBT ini masih sangat terbatas, khususnya mengenai penyebab terjadinya perbedaan orientasi seksual dan identitas seksual ini. Tingkat pemahaman ini sangat mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap kelompok LGBT.

2.7.2. Pandangan masyarakat mengenai LGBT

Informasi yang diperoleh dari Kemenkes secara keseluruhan terdapat peningkatan jumlah Waria secara bermakna antara tahun 2002 dan 2009, tetapi tidak terdapat peningkatan bermakna dari tahun 2009 dan 2012. Populasinya tidak ada yang pasti namun mengacu data populasi rawan terdampak HIV jumlah waria diperkirakan mencapai 597 ribu orang, sedangkan Lelaki yang seks dengan lelaki termasuk biseksual mencapai lebih dari 1 juta orang [Kemenkes RI, 2014]. Sumber lain dari menyebutkan jika menggunakan prevalensi dari populasinya bisa mencapai 3 juta. Sedangkan populasi lesbian belum banyak diketahui.

Pandangan masyarakat mengenai isu LGBT masih beragam tergantung latar belakang budaya, agama, kelompok sosial, media, keluarga, pergaulan sebaya, gender dan interaksi dengan individu LGBT [Lehman& Thornwel]. Tingkat penolakan, dan penerimaan terhadap LGBT sangat tergantung pada faktor faktor di atas.

LGBT di Indonesia masih merupakan hal yang tabu khususnya bagi kelompok yang pemikirannya didasari agama. Sebagian besar menghujat perilaku dan orientasi seksual kelompok LGBT ini. MUI bahkan sudah mengeluarkan fatwa yang menolak praktek hubungan badan dan perkawinan sesama jenis.

Ada juga sebagian masyarakat bersikap netral, menerima keadaan LGBT namun tidak mendukung LGBT melakukan kegiatan secara terbuka. Kelompok ini beranggapan semua orang mempunyai hak yang sama untuk hidup, memenuhi hak hak sebagai manusia namun tetap mempertimbangkan konteks lokal. Sedangkan kelompok yang pendukung adalah kelompok LGBT, para aktivis dan penggerak kesetaraan yang menginginkan LGBT juga punya hak yang sama tanpa batasan dalam konteks apapun, termasuk dalam perkawinan sejenis.

2.7.3. Praktek dan sikap terhadap kelompok LGBT

Pada umumnya kelompok LGBT yang terbuka di Indonesia masih mengalami banyak kekerasan dan diskriminasi dalam kesempatan kerja dan tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan [UNDP,2014]. LGBT sulit mengakses pekerjaan, terutama pekerjaan di sektor formal, karena banyak pemberi kerja yang homophobic dan karena lingkungan (pada umumnya) tidak ramah terhadap kaum LGBT. Sementara, mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan juga kerap mengalami perlakuan diskriminatif seperti dihina, di jauhi, diancam, dan bahkan mengalami kekerasan secara fisik (ILO,2014].

Dalam dunia kerja, kelompok LGBT yang masih tertutup, dalam situasi tertentu masih dapat masuk ke dunia kerja tanpa diskriminasi berarti, hal sebaliknya terjadi pada kelompok yang terbuka. Oleh karena itu LGBT yang terbuka lebih banyak mengembangkan diri pada situasi pekerjaan yang tidak begitu terikat dengan norma-norma seperti menjadi wirausaha mandiri. Sedangkan kelompok transgender (waria) adalah kelompok yang paling banyak mendapatkan

diskriminasi karena penampilannya yang berbeda. Kelompok ini banyak mengembangkan diri pada sektor –sektor informal seperti salon, industri kreatif, hiburan dan beberapa diantaranya masuk dalam dunia prostitusi.

Kelompok LGBT umumnya mengharapkan perlakuan yang lebih seimbang dan adil dari Pemerintah, mereka ingin orientasi seksual dan perilaku seksual tidak menjadi hambatan bagi mereka dalam bermasyarakat, berkarya, berprestasi dan berkontribusi dalam pembangunan. Masyarakat sendiri masih memiliki stigma terkait dengan LGBT, khususnya akibat paparan media yang berlebihan dan tindak laku LGBT itu sendiri yang mendatangkan kekhawatiran, seperti kasus HIV AIDS, dan kasus kejahatan seksual pada anak, ditambah lagi berlawanan dengan pemikiran yang dilandasi agama.

2.7.4. Kerangka Teori

Studi ini menggunakan landasan teori Family Ecology teori (Bretherton, 1993), dan theory kontak (Alport, 1954).

Teori family ecology berasumsi bahwa individu dipengaruhi oleh berbagai situasi dan setting lingkungan yang berbeda, yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Ada subsistem ecology yang saling berinteraksi membentuk cara pandang seseorang.

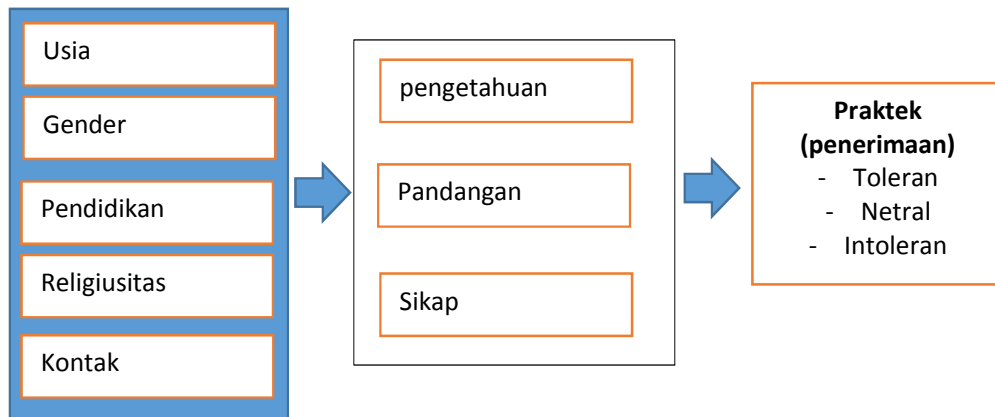
- Micro system, interaksi orang per orang antara individu dan faktor yang mempengaruhi seseorang.
- Mesosystem interaksi antara dua atau micro system
- Exosystem efek kebetulan (inadvertent) atas individu walau tidak berinteraksi secara langsung dengan individu.
- Macro system tersusun dari norma sosial dan aturan yang juga mempengaruhi individu.

Dalam teori ini, pandangan dan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu menerima nilai nilai untuk dirinya sendiri, membandingkan nilai dalam dirinya dengan nilai yang dipegang orang lain, dan bagaimana bersikap terhadap nilai dan norma di lingkungan sekitarnya.

Dalam teori kontak, berasumsi bahwa kontak atau interaksi (dengan kelompok LGBT) dapat mengurangi prejudice, (Alport 1954), Namun pengaruh Peer, kontak dengan homoseksualitas tidak selalu berkorelasi positif menjadi mendukung homoseksualitas (Lehman & Thornwall, n.d.). Studi lain melaporkan kontak, agama dan pendidikan sangat significant dalam membentuk pandangan terhadap homoseksualitas (Adelaa, 2010). Makin rendah pendidikan, makin taat agamanya dan makin sedikit/tidak ada kontak dengan kelompok LGBT maka orang makin menjadi semakin intoleran terhadap homoseksualitas. Sedangkan gender tidak banyak berpengaruh terhadap pandangan dan sikap terhadap homoseksualitas.

2.7.5. Kerangka analisis

Study ini mengeksplorasi bagaimana pengetahuan, pandangan dan sikap (kelompok masyarakat), serta pengalaman kontak dengan LGBT, dan berasumsi bahwa semua faktor tersebut mempengaruhi toleransi /penerimaan terhadap kelompok LGBT.



BAB 3. HASIL

3.1 Karakteristik informan

Tabel 2. Karakteristik Informan

Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Agama	Kontak
Nisya	19	Perempuan	Mahasiswi UKI	Islam	Sering
Panji	22	Laki-laki	Mahasiswa UKI	Islam	Jarang
Alisha	21	Perempuan	Mahasiswi Atmajaya	Islam	Sering
Kristo	19	Laki-laki	Mahasiswa Atmajaya	Kristen	Pernah
Abdullah	22	Laki-laki	Mahasiswa UI	Islam	Pernah
Ais	21	Perempuan	Mahasiswi UI	Islam	Sering
Aroel	21	Laki-laki	Mahasiswa Paramadina	Islam	Sering
Feby	21	Perempuan	Mahasiswi Paramadina	Islam	Sering
Depil	22	Laki-laki	Mahasiswa Gunadarma	Islam	Sering
Jumi	21	Perempuan	Mahasiswi Gunadarma	Islam	Jarang

Dalam wawancara mendalam usia informan berkisar antara 19 -22 tahun, jenis kelamin informan sama besar antar laki laki dan perempuan. Informan berasal dari berbagai perguruan tinggi, dan sebagian informan sering melakukan kontak dengan kelompok LGBT.

Selain wawancara mendalam, studi ini juga melakukan 3 sesi DKT berisikan 6-8 orang peserta diskusi dengan sejumlah mahasiswa dari perguruan besar tinggi umum (UI), perguruan tinggi islam besar (UIN), dan perwakilan akademi serta perguruan tinggi lain.

3.2 Pengetahuan masyarakat mengenai LGBT

3.2.1. Kesan awal LGBT

Kesan awal informan ketika mendengar kata LGBT cukup beragam, namun umumnya yang muncul ada dua yaitu kesan baik dan kesan buruk.

“itu aneh.. keanehan, karena dia di luar kodratnya gitu loh dan suatu saat gue berpikir kalo LGBT itu akan lebih mendominasi gitu dari yang normal, soalnya sekarang masih berkembang gitu loh, kalo sekarang mikirnya masih aneh aja sih” (WM, M, Ais, 21)

“LGBT tu.. sikap atau perilaku orang-orang tersebut yang mempunyai kebutuhan khusus. Kebutuhan khusus tu kaya.. ga kaya orang-orang biasanya.. sebenarnya tuh kaya penyakit memiliki sesama jenis.. kalo yang transgender tuh sama sih.. mungkin dia kurang pede dengan jenis kelaminnya” (WM, M, Kristo, 19)

Beberapa informan masih memberikan kesan awal bahwa LGBT merupakan sesuatu yang aneh dan juga merupakan penyakit yang harus diobati karena kurangnya kepercayaan diri dari LGBT dengan jenis kelaminnya. Berbeda dengan informan sebelumnya, informan lain menyatakan kesan lebih netral.

“berdasarkan pengalaman LGBT itu adalah orang-orang yang menyukai sesama jenis untuk lesbian dan gay, tapi untuk biseksual itu suka dengan perempuan dan laki-laki, dan transgender itu dia sengaja apabila dia laki-laki dia tidak merasa laki-laki instead dia menjadi perempuan dan sebaliknya” (WM, M, Alisha, 21 Tahun)

Dapat dilihat pada informan kategori mahasiswa ada juga yang memiliki kesan baik/biasa saja ketika mendengar istilah LGBT dan tidak menganggap hal tersebut sebagai penyakit atau sesuatu yang cukup aneh untuk berada di tengah-tengah masyarakat, dan ia dapat menggambarkan dengan baik mengenai apa itu LGBT tanpa ada justifikasi dari norma-norma yang terdapat di masyarakat.

Sebagain informan memiliki ketakutan kalau LGBT akan lebih banyak dari yang normal, karena menurutnya perkembangan LGBT sedang gencar-gencarnya menyuarakan kesetaraan.

3.2.2. Ciri perilaku

Umumnya kelompok LGBT tidak mudah dikenali, beberapa informan dapat memberikan gambaran ciri perilaku LGBT, seperti transgender dan pria yang gemulai.

“Kalau yang aku ketahui sih, Kak, lesbi itu kadang gini, ya. Secara kasat mata mereka itu tidak terlalu nampak, ada juga yang nampak. Mereka ada yang menampakkan, tapi ada juga yang enggak. Ada laki-laki yang kelihatan maskulin sekali tapi orientasi seksualnya itu mengarah ke sesama jenis. Kayak misalkan, gay. Gay itu sendiri ada itu sih nampaknya tadi gemulai-gemulai, gini ada yang nampaknya cool.” (WM, M, Jumi, 21 Tahun).

“kalo lesbi sama gay perilakunya gue kurang tau juga.. kalo yah waria yah laki-laki cuma dia yang kaya apa sih.. hmmm ya kaya yang bias ague liat di kereta atau stasiun... yah yang gue sering liat sih itu yah waria-waria gitu. Jadi dia tuh laki yang berdandan seperti perempuan... biasanya sejauh yang gue liat dia kebanyakan kaya pengamen-pengamen gitu kan” (WM, M, Abdullah, 22 Tahun)

Seperti yang telah dicontohkan pada kutipan-kutipan di atas, beberapa dari informan dapat menjelaskan ciri perilaku dari lesbian dan gay yang dapat terlihat di muka umum, namun kebanyakan dari mereka merasa untuk ciri perilaku dari biseksual kurang dapat terlihat mencolok karena pembawaan mereka yang biasa di muka umum. Dan ada juga informan kurang dapat menggambarkan dengan baik mengenai ciri perilaku yang terdapat pada lesbian, gay, biseksual dan hanya dapat menggambarkan ciri perilaku dari transgender.

3.2.3. Gender, identitas dan orientasi seks

"... ketertarikan seksual. Jadi contohnya ada orang yang pedofil, mungkin lebih ke orang tua. Ya kayak tadi gay menurut gua ya cuman agak belok aja." (WM, M, Depil, 22 Tahun)

"This is so awkward, ya sexual orientation. What you approved for sex orientation, is lu suka cewe lu suka cowo, lu suka sesame jenis lu atau lawan jenis ya gitu." (WM, M, Nisya, 19 Tahun)

"kaya agama ga sih? Jatohnya itu hak asasi dia.. apalagi dorongan seksual ya.. itu sangat primitif.. itu udah ga mungkin lah gimana caranya lo ngerubah hasrat seksual orang" (WM, M, Alisha, 21 Tahun)

Untuk informan dari golongan mahasiswa pada umumnya dapat memberikan penjelasan mengenai gender, identitas dan orientasi seks dengan baik. Pada beberapa informan, secara langsung mereka mengatakan bahwa orientasi seksual adalah sesuatu yang tidak bisa dipaksakan oleh orang-orang sekitar dan menurut mereka pemaksaan orientasi adalah hal yang primitif.

3.2.4. Penyebab LGBT

"kalo menurut gue kayanya dari lingkungan sih kayanya yah..itu kalo dari lesbi sama gay yah. Kalo transgender dan waria entah dia ada ada yang salah sama hormonnya atau apa, gue kurang ngerti sih anatominya. Cuma kalo lesbi dan gay yah dari lingkungan sih. Kalo biseks menurut gue yah mungkin ya nyoba-nyoba kali yah" (WM, M, Abdullah, 21 Tahun)

"Penyebabnya itu ada faktor bawaan lahir, pengaruh lingkungan atau pergaulan, terus pengaruh ekonomi juga bisa" (WM, M, Ais, 21 Tahun)

"Penyebab LGBT adalah karena pengaruh lingkungan dan konflik batin yang tidak sepakat dengan persepsi umum soal orientasi seks." (WM, M, Aroel, 21 Tahun)

"Penyebab seseorang menjadi LGBT menurutnya karena sakit hati dan pengaruh lingkungan misalnya di industri fashion, model, dan tari." (WM, M, Feby, 21 Tahun)

Berdasarkan kutipan-kutipan yang terdapat di atas, mayoritas informan merasa LGBT disebabkan oleh lingkungan di sekitar mereka, baik di lingkungan rumah dan juga lingkungan pekerjaan seperti di industri fashion, model, dan tari. Namun ada juga informan yang merasa LGBT disebabkan oleh diri mereka sendiri, seperti perasaan sakit hati, ingin mencoba hal-hal baru, dan dari unsur biologis sejak lahir, dimana mereka memang merasa berbeda dengan orang kebanyakan.

3.2.5. Pemulihan

“Ini bukan penyakit, ini butuh support buat jalan yang bener, jadi kalo menurut saya ini bukan penyakit.” (WM, M, Panji, 22 Tahun)

“Untuk LGBT yang terpengaruh karena lingkungan masih bisa diluruskan. Juga yang masih bingung terhadap dirinya. Untuk LGBT yang ini bisa dituntun tapi harus atas keinginan LGBT itu sendiri tanpa dipaksa.” (WM, M, Feby, 21 Tahun)

Beberapa informan merasa LGBT bukanlah sebuah penyakit yang harus disembuhkan dan perlu diberikan support oleh orang-orang awam, dan untuk LGBT yang hanya mengikuti arus dan tidak benar-benar bagian dari mereka ada baiknya diluruskan kembali ke heterogen, dan juga hal ini dapat diberikan untuk LGBT yang masih bingung terhadap dirinya, menurut informan LGBT dapat dituntun namun harus dengan keinginan dari LGBT itu sendiri dan tanpa paksaan orang lain. Berbeda dari pernyataan informan sebelumnya, informan lain menyatakan.

“Ada 3 persepsi masyarakat, bodo amat, menolak dari kalangan religius radikal dan sebagian kecil menganggap LGBT harus lurus. Secara pribadi tidak setuju ada pemulihan karena pertimbangan HAM. Dari tiga persepsi tersebut, ia cenderung bodo amat.” (WM, M, Aroel, 21 Tahun)

“Serba salah sih, kalo lu kasih penyuluhan juga ntar karna mereka belum siap, pemerintah yang disalahin nanti dianggapnya mendukung perilaku devian, tapi kalo gak, juag ada diskriminsais berkepanjangan, ini kaya makan buah simalakama. Salah terus. Harus dari kesadaran masyarakat aja sih.” (WM, M, Nisya, 19 Tahun)

Hal ini didasari karena ada juga informan yang merasa hak asasi mereka perlu untuk diperhatikan lebih lanjut dan tidak merasa mereka perlu pemulihan untuk kembali menjadi heterogen. Dan juga ada informan yang merasa lebih baik pemulihan ini datang dari dalam masyarakat itu sendiri, di mana mereka diberikan pengertian mengenai LGBT agar paham dan tidak melakukan diskriminasi berkepanjangan.

3.3 Pandangan masyarakat Mengenai LGBT

3.3.1. Sikap masyarakat

Bagaimana masyarakat umumnya bersikap terhadap Lesbian, Gay, bisex, dan transgender.

“Masyarakat menengah kebawah tingkat pendidikan mereka rendah. mereka gk ngerti yang mereka tau kalo muslim ya, kebetulan gue muslim. Kalo muslim kan biasanya penyuka sejenis itu dilarang agama. Mereka cuma tau sampe disitu.” (WM, M, Depil, 22 Tahun)

“belum bisa nerima gitu, bukannya ditemenin dideketin, malah dijauhin, dikucilkan gitu... karena pengaruh norma di Indonesia kali yah jadi ga nerima. yah cowo sama cewe gitu sesuai kodratnya, terus di Indonesia juga mayoritas islam. Pokoknya orang yang berpasangan yah cewe sama cowo” (WM, M, Ais, 21 Tahun)

Berdasarkan penuturan informan, dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat di Indonesia masih melakukan tindakan diskriminatif terhadap LGBT, terutama dari golongan kelas menengah kebawah dan yang beragama muslim, hal ini dikarenakan adanya norma dan ajaran-ajaran agama yang masih berlaku di dalam masyarakat mengenai orientasi seksual dan jika melihat LGBT maka hal itu akan di anggap sebagai orientasi seksual yang menyimpang. Berbeda dari informan yang sebelumnya, informan lain menyatakan.

“Pandangan saya kadang, ya, kalau, tergantung masyarakatnya. Kalau misalkan di suatu kelompok itu mereka sudah terbiasa ya mereka pasti akan acuh, ya. Tapi kadang kalau misalkan masyarakat di situ memang peduli gitu mereka akan dirangkul, atau diajak.” (WM, M, Jumi, 21 Tahun)

Menurutnya penerimaan dari masyarakat itu tergantung bagaimana sikap masyarakat terhadap LGBT itu sendiri, ada masyarakat yang tidak memperdulikan keberadaan mereka karena sudah terbiasa dan ada juga masyarakat yang memang peduli terhadap keberadaan LGBT, maka biasanya mereka akan dirangkul dan diajak untuk menjadi bagian di dalam masyarakat.

“Secara pribadi, tidak masalah ada LGBT di dalam berbagai konteks lingkungan. Tapi bagi masyarakat tidak demikian. LGB bisa diterima di tengah lingkungan rumah tapi untuk kehadiran waria, bisa menjadi bahan omongan. Di sekolah, LGBT menjadi bahan omongan. Pekerja di sekolah bisa diterima di sekolah selama mereka bisa mengendalikan diri karena khawatir apabila muncul pelecehan di kemudian hari.” (WM, M, Aroel, 21 Tahun)

Menurut beberapa informan, penerimaan masyarakat terhadap keberadaan LGBT di berbagai setting lingkungan masih terdapat diskriminasi, seperti menjadi bahan omongan, kekhawatiran akan muncul pelecehan seksual, dan ketakutan dari dalam masyarakat

terhadap keberadaan mereka. Namun, berbeda dari pernyataan informan sebelumnya, informan lain menyatakan.

“Kalo di kampus mereka bahkan ada komunitasnya, yg gay ya.. bahkan pihak kampus (psikologi) menyediakan konseling kalo mereka punya masalah cerita” (WM, M, Alisha, 21 Tahun)

“Selama dia tidak mengganggu lingkungan kantor (pekerjaan) dengan ke-LGBT-annya dia ya ga masalah.. dia kan juga butuh makan butuh gaji.. Kalo dia performance-nya layak untuk naik pangkat dan kantor jadi bisa lebih berkembang kenapa nggak? Terlalu sempitlah pikiran kita kalo karena dia LGBT dia ga bisa naik pangkat.” (WM, M, Kristo, 19 Tahun)

Dapat dilihat untuk beberapa institusi pendidikan sudah dapat memberikan kebebasan bagi orang-orang yang ada di dalamnya untuk memilih orientasi seksual yang mereka inginkan, hal ini dapat terlihat adanya penyediaan konseling untuk salah satu kategori LGBT. Untuk penerimaan di lingkungan kantor sendiri, sudah ada beberapa kantor yang tidak terpengaruh dengan keberadaan lgbt di sekitar mereka dan tetap memberikan kenaikan pangkat terlepas dari orientasi seksual yang mereka miliki.

3.3.2. Sikap individu

Bagaimana pandangan masyarakat mengenai ekspektasi kelompok LGBT untuk mendapatkan kesetaraan dalam berbagai sisi kehidupan.

“harusnya dia diperlakukan sama.. karena sebagai sama-sama manusia, warga Negara Indonesia gitu yah kenapa dengan kelainan itu dia didiskriminasi” (WM, M, Ais, 21 tahun)

“Like everything they have to be equal on everything. Gak cuma kesehatan as long way for us tapi they’re also human, if we could marry someone we love, why can’t them? Why can’t them marry som one they love too? I mean it’s love!” (WM, M, Nisya, 19 Tahun)

Berdasarkan penuturan para informan, mereka merasa seharusnya LGBT mendapatkan perlakuan yang sama dengan masyarakat pada umumnya, hal ini dikarenakan mereka masih merasa seharusnya ada rasa kemanusiaan terkait dengan LGBT dan kesetaraan antar-sesama manusia.

3.4 Praktek dan Pengalaman terkait LGBT

“Gue juga pernah punya pengalaman pas kelas 2 SMP gitu, ini kejadiannya agak memalukan gitu sih, jadi gue pernah mengalami sexual abuse gitu dari salah satu bapak-bapak, makanya gue kaya agak-agak trauma sebenarnya. Gue ga tau kan tiba-tiba bapak-bapak itu kaya ngegrepe-grepe gitu kan. Malah gue ngerasa jadi kaya pemanfaatan orang gay itu dimulai dari anak kecil. Kadang kaya cowo normal, taunya

dia grepe grepe gitu kan. Itu juga sih yang menyebabkan gue ga begitu suka sama kaum gay karena itu, trauma” (WM, M, Abdullah, 21 Tahun)

“Dia kalo menurut saya sih lebih ke penyakit seperti gay ya, ya saya sih biasa-biasa aja, ya saya temen juga temen, cuman ya walaupun orang ngasih tau dia gay segala macem ya saya tetep welcome gak kaya saya menghindari dia kalo ngajak ngobrol lah, ngasih rokok lah, atau yang lain, makan bareng lah biasa-biasa aja, dia juga tau untuk misalkan dia orang yang dia suka misalkan sama laki gitu, dia juga tau misalkan saya juga normal-nomal aja, kecuali yang dia suka ini menunjukkan hal yang sama seperti kedip-kedipan atau gimana, menunjukkan rasa sama-sama suka walaupun pria sama pria.” (WM, M, Panji, 22 Tahun)

Berdasarkan penuturan beberapa informan, diketahui bahwa beberapa informan memiliki pengalaman yang cukup buruk terhadap kelompok LGBT, seperti tindakan asusila di kendaraan umum dan premanisme yang muncul dari kelompok Transgender ketika mereka sedang mengamen, menurut informan di awal yang mengalami tindakan asusila, perilaku asusila oleh kelompok Gay biasanya dimulai dari anak kecil. Berbeda dengan beberapa informan sebelumnya, informan lain menyatakan bahwa mereka memiliki pengalaman yang cukup baik dengan beberapa kelompok LGBT di dalam kehidupan sosial mereka, seperti menjadikan LGBT sebagai rekan kerja, dan menurut beberapa informan, yang paling sering terlibat konflik adalah sesama LGBT itu sendiri.

“Beberapa yang ditemui biasanya lebih kreatif, humble, friendly. Pelatih cheersnya juga gay. Kalau suka juga milih-milih. Waktu ia ikut kepanitiaan java jazz, ada 2 orang gay. Ada ya pengalaman mereka menjadi LO seorang artis dan menjadi rebutan. Mereka menjadi agresif dalam hal itu sampai bertengkar, perang twitter, tetapi di luar hal itu mereka akrab.” (WM, M, Feby, 21 Tahun)

3.5 Tingkat Penerimaan masyarakat terhadap ekspektasi LGBT dalam bidang

3.5.1 Politik, dan Ekonomi

“Ee ya ini nggak, kalau dalam perangkat pekerjaan, mereka itu kan, ya itu seperti yang tadi saya bilang mereka itu dalam keadaan berpenyakit ya. Mana mungkin sih, seorang yang PNS, apalagi pegawai negeri gitu, menerima mereka untuk bekerja gitu, membangun ini gitu. Meskipun mereka punya kompetensi di situ, punya kemampuan di situ. Tapi menurut saya agak kurang layak, ya.” (WM, M, Jumi, 21 Tahun)

“boleh... eh ga boleh deh. Kalo milih boleh, tapi kalo nyalon ga boleh, sayang aja sama norma Indonesianya takutnya dibawa gitu loh, jadi orang yang sebenarnya biasa ntar dibawa gitu loh, yah dia boleh LGBT ya udah deh jalanin aja.. ga usah apa yah, bawa-bawa orang gituh...” (WM, M, Ais, 21 Tahun)

Berdasarkan penuturan beberapa informan, diketahui bahwa untuk di tingkat politik dan ekonomi, beberapa menganggap LGBT tidak dapat mencalonkan diri dalam kancah perpolitikan Indonesia, hal ini dikarenakan ketakutan akan munculnya stigma negatif seperti menularnya LGBT ke orang biasa ketika LGBT tersebut bergabung menjadi calon wakil rakyat, dan juga untuk bidang ekonomi ada beberapa yang menganggap LGBT tidak dapat bekerja karena masih dianggap sebagai penyakit oleh masyarakat dan tentunya tidak akan diterima oleh berbagai perusahaan. Berbeda dengan informan sebelumnya, informan lain menyatakan.

“semua orang bisa jadi apa pun yang mereka mau kok.. mau dia jadi PNS, mau jadi presiden, selama dia memimpin negara dengan benar kenapa enggak” (WM, M, Alisha, 21 Tahun)

“They’re also my friends we’re gay. We work on a fashion industry, tapi they’re also my friends yang kerja di engineering atau technology, emang sebenarnya generalisasinya ke fashion industry yang lebih ke perempuan-perempuan dan yang perempuan lesbian juga musti dikaitkan dengan kerjaan yang laki-laki, but ya gabisa digeneralisasi juga, pusinglah jawabnya.” (WM, M, Nisya, 19 Tahun)

Mereka menganggap LGBT dapat dan layak untuk mengambil bagian sebagai wakil rakyat karena selama orang itu dapat memimpin negara dengan benar maka tidak ada masalah meskipun dia bagian dari LGBT, dan juga LGBT dapat bekerja di berbagai bidang karena salah satu informan mengemukakan bahwa ia menemukan beberapa temannya yang dapat bekerja, baik di bidang industri kreatif dan dunia teknologi. Menurutnya masyarakat tidak dapat menggeneralisasi seorang LGBT untuk bekerja di satu sektor tertentu.

3.5.2. Sosial dan kehidupan: pernikahan

“Untuk menikah sejenis engga deh, karena pernikahan itu hanya untuk laki-laki dan perempuan. Kalo ada sejenis jadinya kaya sesuatu yang ga normal.” (WM, M, Abdullah, 22 tahun)

“Di agama gw itu, perkawinan itu jadi kaya masuk ke agama gitu.. jadi agama kan udah melarang, nah perkawinan itu masih ada di dalam, apah, tatanan di dalam agama, jadi ya ga setuju.” (WM, M, Kristo, 19 Tahun)

Berdasarkan penuturan beberapa informan, mereka merasa untuk kehidupan sosial, terutama pernikahan bagi sesama LGBT dirasa masih tabu untuk dilegalkan di Indonesia. Ada informan yang mengatakan bahwa pernikahan hanya untuk laki-laki dan perempuan karena ketika pernikahan untuk sejenis diadakan maka akan dianggap tidak normal oleh masyarakat umum. Selain itu ada juga yang menggunakan agama sebagai alasan kuat dilarangnya pernikahan sejenis untuk LGBT karena ia beranggapan agama sudah mengatur mengenai pernikahan itu sendiri. Berbeda dari pernyataan informan sebelumnya, informan lain menyatakan.

“kalo agama gue rasa gk mungkin kalo adat juga kayaknya gk mungkin tapi kalo negara mungkin” (WM, M, Depil, 22 Tahun)

“Menjadi pasangan sejenis, secara pribadi setuju, tapi masyarakat belum bisa terima. Tujuan pernikahan berdasarkan agama adalah untuk memiliki keturunan, jadi akan sulit untuk diakui secara agama. Paling sulit pengakuan pernikahan sesama jenis berdasarkan urutan adalah adat, agama baru negara.” (WM, M, Aroel, 21 Tahun)

Menurut informan tersebut, mungkin pernikahan sejenis bagi LGBT untuk agama dan adat tidak akan dapat terlaksana, namun mungkin jika pernikahan itu dilakukan oleh negara maka kemungkinan akan dapat terlaksana. Ada juga informan yang setuju dengan adanya pernikahan sejenis, namun masih tertahan oleh masyarakat yang kurang bisa menerima hal tersebut, hal ini dikarenakan tujuan pernikahan berdasarkan agama adalah untuk memiliki keturunan sehingga pernikahan sejenis cukup sulit untuk diakui secara agama.

3.5.3. Agama dan Pendidikan

“Misalnya seorang lesbian tau gay lah, gay lah contoh, mengambil agama islam, karena dia misalkan taat agama walaupun seperti itu, ya menurut saya sih lebih bagus dia seperti itu apalagi dia orang atau siapapun keluarganya ngasih tau kalo dia tuh bener-bener penyakit itu, ya berarti kan kalo dia taat agama kan itunganya dia mau sembuh, ada keinginan untuk sembuh ya walaupun susah, jadi menurut saya lebih baik dibantu dari segi religius itu, baru lebih ke moril, atau lebih ke perilaku kita dari masyarakatnya nya, baru dia bener-bener sembuh.” (WM, M, Panji, 22 Tahun)

“setiap minggu mereka bisa masuk gereja seharusnya sih ga masalah ya mereka berkegiatan agama, mungkin diterima ya.. tapi akan ngomongin di belakang ketika LGBT masuk ke tempat ibadah” (WM, M, Alisha, 21 Tahun)

Berdasarkan penuturan beberapa informan, dari segi agama mereka setuju untuk adanya penerimaan bagi LGBT ketika sedang melaksanakan ibadah, di satu sisi ada informan yang beranggapan ketika seorang LGBT taat beragama maka ada harapan untuk dia sembuh dari LGBT dan kembali menjadi Heterogen. Di sisi lain, ada informan yang penerimaan LGBT sebenarnya tidak masalah ketika sedang beribadah, namun mungkin ada yang menjadikan mereka sebagai bahan gunjingan ketika masuk ke tempat ibadah.

“Sosialisasi lebih baik diberitahu layaknya pendidikan seks sebelum mereka mengetahui sendiri tanpa bimbingan. Tujuannya agar mereka memiliki pikiran yang terbuka tanpa perlu mencibirkan LGBT. Prejudice pendidik sebaiknya tidak dibedakan karena itu seperti mengucilkan secara halus.” (WM, M, Feby, 21 Tahun)

“boleeeh.. boleh mendapatkan hak pendidikan, karena gak bisa dipaksakan juga dia harus normal kaya orang lain, jadi kalo dia udah gay yah yaudah diterima. Itu hak sih

dia mendapatkan pendidikan yang layak, kan hak bagi semua warga Negara, kan di undang-undang ada.” (WM, M, Ais, 21 Tahun)

Dari segi pendidikan, mayoritas informan merasa LGBT perlu mendapatkan pendidikan karena itu hak mereka sebagai warga negara, dan juga dengan memberikan pendidikan mengenai LGBT yang dibalut sebagai edukasi seksual karena bertujuan agar masyarakat memiliki pikiran yang terbuka tanpa perlu mencibirkan LGBT.

3.5.4. Kesehatan

“Ya ga apa apa. Apalagi lu DBD (demam berdarah), trus sama dokternya ditanya kamu LGBT ga? Trus kalo LGBT gak dikasih obat gitu, kan gila juga.” (WM, M, Nisya, 19 Tahun)

“Mereka tetap berhak mendapat kesehatan, karena itu bagian dari sebuah hak warga negara kan, untuk tetap bisa mendapatkan kesehatan, pendidikan, dan lainnya. Iya tapi tetep mereka dapet, tetapi ,mereka juga harus mengikuti norma dan aturan yang memang ada di negara kita.” (WM, M, Jumi, 21 Tahun)

Berdasarkan penuturan beberapa informan, mereka merasa LGBT perlu mendapatkan pelayanan kesehatan oleh negara karena mereka merupakan bagian dari warga negara Indonesia, namun ada juga yang merasa pelayanan kesehatan tersebut diberikan kepada LGBT dengan mengikuti norma dan aturan yang berlaku di Indonesia. Berbeda dengan informan sebelumnya, ada juga informan yang kurang mengetahui apakah ada hambatan dalam pelayanan kesehatan bagi LGBT, menurutnya jika memang ada hambatan mungkin terdapat di daerah perkampungan karena kurangnya akses pendidikan dan informasi.

“Tidak tahu apakah ada hambatan atau tidak. Tapi mungkin ada perbedaan perlakuan dari masyarakat dengan latar belakang perkotaan dengan di kampung. Kalau di kampung mungkin ada diskriminasi. “ (WM, M, Aroel, 21 Tahun)

BAB 4. DISKUSI

Berdasarkan temuan lapangan, beberapa mahasiswa masih menganggap LGBT sebagai penyakit, namun ketika diminta menggambarkan ciri perilaku dari kelompok LGBT, mereka tidak dapat menggambarkannya dengan baik. Kurangnya pengetahuan mengenai LGBT ini menimbulkan banyak persepsi tentang LGBT seperti, perilaku LGBT bisa menular jika bergaul terlalu dekat dengan LGBT dan pemberitaan media yang tidak seimbang menimbulkan stigmatisasi pada kelompok ini sebagai ancaman bagi lingkungan.

Identitas gender dan orientasi seksual LGBT dapat dijelaskan dengan baik. Informan mahasiswa menganggap LGBT disebabkan oleh perasaan dari dalam diri sendiri, dan juga lingkungan sekitar yang mungkin bisa mempengaruhi mereka. Terkait pemulihan informan menyatakan, pemulihan untuk LGBT dapat dilakukan dengan cara memberikan support kepada mereka agar dapat kembali menjadi heterogen, dan juga ada yang menganggap upaya pemulihan sebaiknya muncul dari dalam masyarakat sendiri agar dapat lebih menerima keberadaan LGBT.

Studi ini menggambarkan masyarakat di Indonesia masih melakukan tindakan diskriminatif terhadap LGBT, terutama dari golongan kelas menengah kebawah dan yang kebanyakan beragama Islam, hal ini dikarenakan adanya norma dan ajaran-ajaran agama yang masih berlaku di dalam masyarakat mengenai orientasi seksual dan LGBT dianggap sebagai orientasi seksual yang menyimpang. Hal ini menunjukkan pendidikan dan tingkat religiusitas sangat mempengaruhi penerimaan LGBT di masyarakat, mahasiswa sebagai intelektual sangat terbuka menerima keberadaan LGBT namun ketika sampai kepada hal prinsipil yang bertentangan dengan ajaran agama kelompok ini tetap menolak, khususnya pada orientasi seksualnya. Namun ada juga yang merasa hal tersebut tergantung bagaimana sikap masyarakat terhadap LGBT itu sendiri, ada masyarakat yang tidak memperdulikan keberadaan mereka karena sudah terbiasa dan ada juga masyarakat yang memang peduli terhadap keberadaan LGBT, maka biasanya mereka akan dirangkul dan diajak untuk menjadi bagian di dalam masyarakat.

Penerimaan masyarakat terhadap keberadaan LGBT di berbagai setting lingkungan masih dibayangi dengan stigma, seperti menjadi bahan omongan, kekhawatiran akan muncul pelecehan seksual, dan ketakutan dari dalam masyarakat terhadap keberadaan mereka. Pengalaman kelompok mahasiswa melaporkan ada LGBT yang kerap terlibat tindakan tidak menyenangkan, seperti tindakan asusila di kendaraan umum dan premanisme yang muncul dari kelompok Transgender ketika mereka sedang mengamen, dan pemberitaan mengenai perilaku asusila oleh kelompok penyuka sejenis yang menysasar anak kecil menambah trauma bagi banyak orang.

Kelompok mahasiswa masih terbagi dua, ada yang pro dan ada juga yang kontra terhadap keberadaan LGBT itu sendiri, namun dapat dilihat mereka yang kontra terkadang masih dapat

menerima keberadaan LGBT karena adanya rasa kemanusiaan terhadap mereka. Mahasiswa bisa menerima keberadaan LGBT dan mendukung mereka mendapatkan hak-hak nya sebagai manusia dan warga negara, namun hidup bermasyarakat dan bernegara juga ada aturannya, LGBT juga harus hidup dan mengikuti aturan dan norma yang ada sedapat mungkin. Penyimpangan bisa saja terjadi, dan LGBT bisa menjalankan kehidupannya sebagai LGBT namun tidak perlu memperlihatkan kepada masyarakat dan tidak boleh mengganggu dan mengancam keharmonisan lingkungan dimanapun dia berada.

Display afecction di muka umum dan pernikahan sejenis tidak bisa diterima oleh masyarakat. Perkawinan di Indonesia harus menggunakan landasan agama dan Undang Undang perkawinan sehingga pernikahan sejenis belum bisa diterima karena agama sudah mengatur mengenai pernikahan dan melarang pernikahan sejenis.

BAB 5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pengetahuan kelompok mahasiswa cukup baik terkait identitas, ciri perilaku, orientasi seksual dan gender namun masih dibayangi oleh banyak salah persepsi mengenai perilaku LGBT, sehingga memunculkan stereotip buruk dan stigmatisasi kepada LGBT.

Penerimaan masyarakat terhadap keberadaan LGBT di berbagai setting lingkungan masih dibayangi dengan stigma, seperti menjadi bahan omongan, kekhawatiran akan muncul pelecehan seksual, dan ketakutan dari dalam masyarakat terhadap keberadaan mereka.

Masyarakat di Indonesia masih banyak melakukan tindakan diskriminatif terhadap LGBT, terutama dari golongan kelas menengah kebawah dan yang kebanyakan beragama Islam, hal ini dikarenakan adanya norma dan ajaran-ajaran agama yang masih berlaku di dalam masyarakat mengenai orientasi seksual dan LGBT dianggap sebagai orientasi seksual yang menyimpang.

Pendidikan dan tingkat religiusitas sangat mempengaruhi penerimaan LGBT di masyarakat, mahasiswa sebagai intelektual sangat terbuka menerima keberadaan LGBT namun ketika sampai kepada hal prinsipil yang bertentangan dengan ajaran agama kelompok ini tetap menolak, khususnya pada orientasi seksualnya.

Mahasiswa bisa menerima keberadaan LGBT dan mendukung mereka mendapatkan hak-hak nya sebagai manusia dan warga negara, namun hidup bermasyarakat dan bernegara juga ada aturannya, oleh karena itu LGBT juga harus hidup dan mengikuti aturan dan norma yang ada sedapat mungkin.

Display afecction di muka umum dan pernikahan sejenis tidak bisa diterima oleh masyarakat. Pernikahan sejenis dianggap bertentangan dengan aturan agama dan UU perkawinan sehingga tidak bisa dilegalkan di Indonesia.

Pengetahuan mengenai LGBT perlu diketahui masyarakat agar masyarakat bisa menerima LGBT sebagai manusia yang berhak mendapatkan hak-hak sebagai warga negara dan berkembang sebagaimana layaknya warga negara lain. Hal ini akan memberikan kesempatan LGBT untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitasnya, memperbaiki status sosial dan mengurangi stigma terhadap mereka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sell RL, Wells JA, Wypij D. The prevalence of homosexual behavior and attraction in the United States, the United Kingdom and France: results of national population-based samples. *Arch Sex Behav.* 1995 Jun;24(3):235-48.
2. Nugroho, Sigit Cahyo N, et al. Pengambilan keputusan menjadi homoseksual pada laki-laki usia dewasa awal, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro 2010. <http://core.ac.uk/download/pdf/11711398.pdf>
3. Committee on Lesbian Health Research Priorities, Neuroscience and Behavioral Health Program, Health Sciences Policy Program, Health Sciences Section, Institute of Medicine (1999). *Lesbian Health: Current Assessment and Directions for the Future.* National Academies Press. p. 22. http://www.nap.edu/openbook.php?record_id=6109&page=35
4. Harper, Douglas (2001–2013). "Gay". *Online Etymology dictionary.* <http://www.etymonline.com>
5. "Sexual orientation, homosexuality and bisexuality". American Psychological Association. August 8, 2013.
6. "Sexual Orientation". American Psychiatric Association. July 26, 2011.
7. "GLAAD Media Reference Guide". GLAAD. January 2011.
8. Soble, Alan (2006). "Bisexuality". *Sex from Plato to Paglia: a philosophical encyclopedia* 1. Greenwood Publishing Group. p. 115.
9. Firestein, Beth A. (2007). *Becoming Visible: Counseling Bisexuals Across the Lifespan.* Columbia University Press. pp. 9–12.
10. Rosario, M.; Schrimshaw, E.; Hunter, J.; Braun, L. (2006). "Sexual identity development among lesbian, gay, and bisexual youths: Consistency and change over time". *Journal of Sex Research* 43 (1): 46–58.
11. Dictionary, reference .com
12. Kemenkes RI, Estimasi Jumlah Populasi Kunci Terdampak HIV Tahun 2012. Kemenkes 2014.
13. Meghan Lehman & Megan Thornwall, College Students' Attitudes towards Homosexuality, *Journal of Student Research* 118,
14. UNDP_USAID Laporan LGBT Nasional Indonesia - Hidup Sebagai LGBT di Asia UNDP& USAID 2014
15. ILO, Gender Identity and sexual orientation in Thailand, PRIDE PROJECT, 2014